



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Balai Kota Berkukuh Formula E di Monas

Gubernur Anies Baswedan membalas surat Komisi Pengarah Monas terkait dengan persetujuan pembangunan sirkuit.

Gangsar Parikesit

gangsar@tempo.co.id

JAKARTA — Pemerintah DKI Jakarta optimistis balap mobil elektrik Formula E berlangsung di kawasan Monumen Nasional. Hal itu disampaikan Sekretaris Daerah Saefullah menanggapi pro dan kontra penggunaan Taman Medan Merdeka serta munculnya lokasi alternatif, seperti di Gelora Bung Karno (GBK).

"Intinya, arah anginnya lebih ke Monas. Jadi, kami sedang berfokus ke Monas," ujar Saefullah di Balai Kota, kemarin. Dia mengatakan pemerintah DKI dan PT Jakarta Propertindo sebagai penyelenggara akan menyiapkan pelbagai infrastruktur sirkuit di kawasan Monas.

Setelah menyatakan menolak, Komisi Pengarah Pembangunan Kawasan Medan Merdeka mengizinkan DKI menggunakan Monas untuk sirkuit pada Jumat lalu. Surat tersebut ditandatangani Menteri Sekretaris Negara Pratikno sebagai ketua komisi.

Persetujuan itu datang dengan empat syarat. Syarat itu adalah DKI harus membuat konstruksi lintasan, tribun, dan fasilitas lainnya sesuai dengan Undang-Undang Cagar

Budaya; menjaga kelestarian dan pepohonan; menjaga kebersihan lingkungan; menjaga keamanan dan ketertiban; serta melibatkan instansi terkait guna menghindari perubahan fungsi dan kerusakan cagar budaya.

Kemarin, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membalas surat Pratikno. Dia menuliskan bahwa DKI akan memenuhi empat tuntutan tersebut. Untuk menjaga fungsi lingkungan dan cagar budaya, Anies melanjutkan dalam suratnya, mereka telah mengantongi rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Jakarta.

Dinas Bina Marga, yang bertanggung jawab menyiapkan sarana dan prasarana sirkuit, menyatakan semua kebutuhan acara bisa disediakan sebelum hari-H, 6 Juni mendatang. "Jadi, mau di GBK, di Monas, masih *on the track*, April selesai," ujar Kepala Dinas Bina Marga Hari Nugroho.

Klaim *on the track* tersebut tidak sesuai dengan rencana kerja panitia. Pengaspalan Jalan Silang Monas dan Medan Merdeka Selatan, misalnya, sedianya rampung pada 20 Januari lalu. Hari menyatakan pengaspalan tersebut bisa segera rampung. Sebab, dia melanjutkan, aspal *hotmix* telah masuk dalam katalog elektronik sehingga mereka

tidak perlu melalang pekerjaan proyek itu.

Nota Dinas Bina Marga bertanggal 31 Desember 2019 menyebutkan pengaspalan lintasan Formula E di Monas dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, area lingkaran dalam Monas yang saat ini berupa batu alam (*cobble stone*). Berikutnya, Silang Barat Daya dan Silang Tenggara yang kini aspal halus. Terakhir, Jalan Medan Merdeka Selatan yang terdiri atas aspal untuk jalur kendaraan umum dan beton untuk *busway*.

Perubahan drastis bakal terjadi di lingkaran dalam Monas. Nota Dinas Bina Marga menyebutkan ada dua alternatif untuk menyiapkan lintasan di area batu alam tersebut. Pilihan pertama adalah mempertahankan batu alam dan membangun lintasan balap berupa perkerasan aspal di atas perkerasan batu alam atau *overlay*. Sesuai perhelatan seperti tertulis di nota tersebut, lintasan balap dapat dibongkar lagi dan perkerasan kembali menjadi batu alam.

Alternatif kedua ialah membongkar semua batu alam dan memuluskannya dengan aspal. Nota menyebutkan batu alam yang dibongkar itu bisa dimanfaatkan ulang untuk menata bentang alam di ruang hijau tersebut. Hari enggan berkomentar ihwal dua opsi itu. "Dilapisi ataupun dibongkar, kami sudah punya desainnya," ujar dia.

Deddy Wahjudi, arsitek pemenang sayembara desain revitalisasi Monas, mengingatkan agar pemerintah DKI berhati-hati saat menjadikan Monas sebagai sirkuit Formula E. Sebab, Monas merupakan kawasan cagar budaya.

Dosen arsitektur Institut Teknologi Bandung itu menyebutkan area beralas batu alam tersebut termasuk bagian dari Ruang Agung yang merupakan cagar budaya. "Bagi kami di Ruang Agung ada hierarki yang harus dijaga, bukan hanya fungsionalitas," kata Deddy.

• IMAM HAMDI

